

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

BAB VI



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA



**PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN DI BATAM**

JECKHI HENG - 11.01.13756

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Perencanaan

6.1.1. Konsep Lokasi dan Tapak

Tapak berada di Jalan Trans Bareleng, Kelurahan Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam ini memiliki luasan total sebesar $\pm 13.969 \text{ m}^2$. Perkiraan kebutuhan luas bangunan adalah sebesar $\pm 8.381 \text{ m}^2$ dengan tanah yang berkontur. Maka di dalam tapak akan memaksimalkan penggunaan ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau.



Gambar 6.1: Tapak yang Dimanfaatkan

Sumber: Google Earth, 2015

Batas-batas pada tapak untuk mendirikan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam yaitu sebagai berikut:

- Utara : Wisata Sejarah Pulau Galang
- Timur : Lahan Warga dan Sungai
- Selatan : Jembatan 6 – Jembatan Raja Kecil dan Pulau Galang Baru
- Barat : Lahan Warga dan Jalan Trans Bareleng

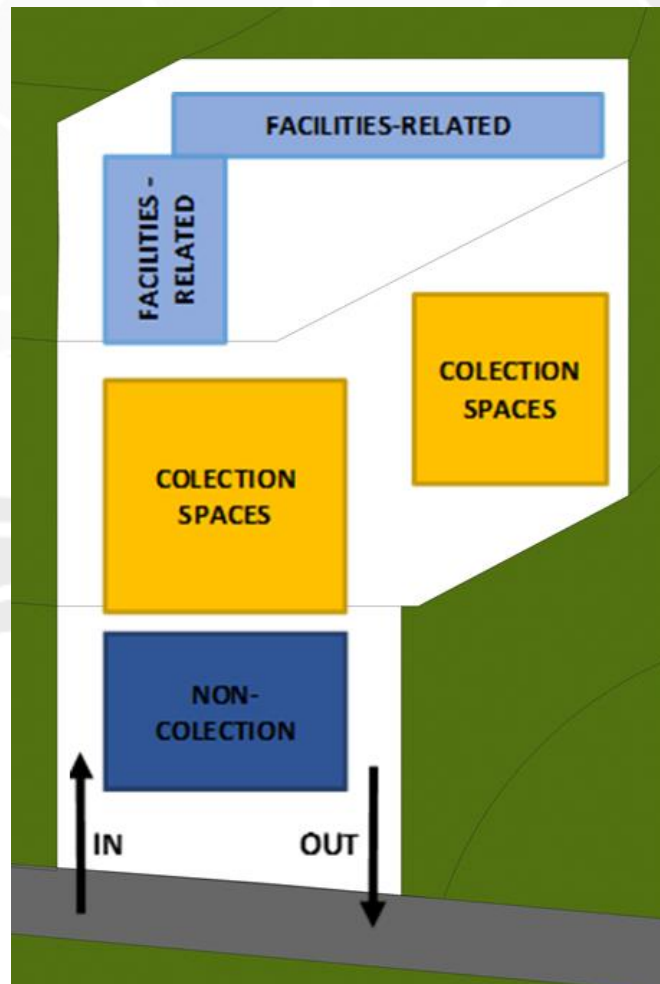
Sesuai dengan peraturan bangunan setempat sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia No 2 Tahun 2009 Tentang RTRW KOTA BATAM, BINTAN dan KARIMUN, yaitu:

- KDB : Maksimal 60%
- RTH : Minimal 20%

Maka total luas bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam yang berada pada site yang telah disediakan , sudah sesuai dengan peraturan tersebut.

6.1.2. Konsep Perencanaan Tapak

Konsep perencanaan tapak meliputi penanganan bagian-bagian tapak dan zoning secara global terhadap tapak. Akses utama tetap akan berpusat pada sisi barat tapak. Sisi barat, utara, dan timur tapak berbatasan dengan lahan kosong yang sudah bervegetasi. *Zoning* terhadap tapak juga memperhatikan sisi timur (belakang) sebagai area penginapan dengan pertimbangan faktor kebisingan terhadap ruang penginapan.



Gambar 6.2: Konsep Perencanaan Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2. Konsep Perancangan

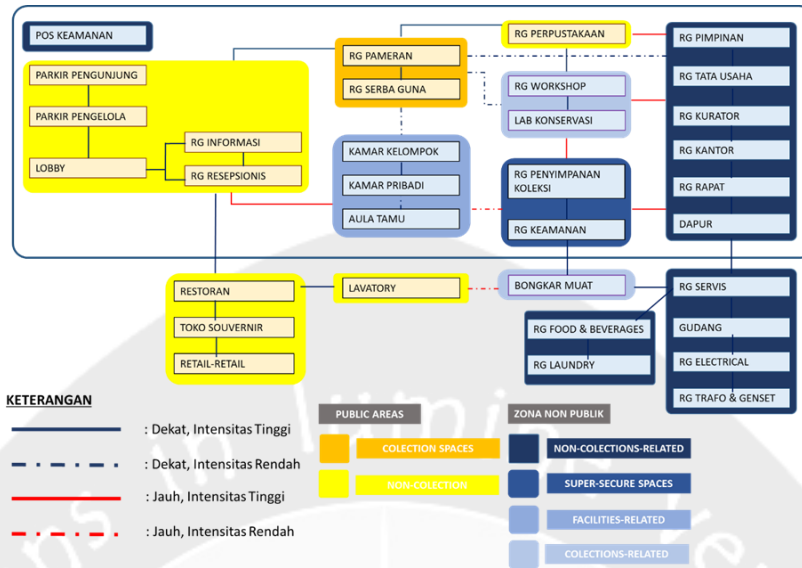
6.2.1. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mencakup konsep besaran ruang dan hubungan ruang sesecara rinci dan detail.

Tabel 6.1: Konsep Besaran Ruang

NO	ZONA RUANG	KELOMPOK RUANG	RUANG	LUAS YANG DIBUTUHKAN
1	PUBLIC AREAS	COLECTION SPACES	RG PAMERAN	3400
2			RG SERBA GUNA	700
3		NON COLLECTION	LOBBY	78
4			PARKIR PENGUNJUNG	462
5			PARKIR PENGELOLA	270
6			RG INFORMASI	13.5
7			RG RESEPSIONIS	27
8			RG PERPUSTAKAAN	63
9			LAVATORI	362
10			RESTORAN	400
11			TOKO SOUVENIR	65
12			RETAIL-RETAIL	55
13		COURTYARD		
14	NON PUBLIC AREAS	COLLECTION RELATED	RG WORKSHOP	157
15			BONGKAR MUAT	36
16			LAB KONSERVASI	58
17		FACILITIES RELATED	KAMAR KELOMPOK	398
18			KAMAR PRIBADI	720
19			AULA TAMU	196
20			COURTYARD	
21		NON COLLECTION RELATED	RG PIMPINAN	35
22			RG TATA USAHA	30
23			RG KURATOR	22
24			RG KANTOR	190
25			RG RAPAT	70
26			RG FOOD & BEVERAGES	75
27			RG LAUNDRY	25
28			RG SERVIS	18
29			DAPUR	10
30			GUDANG	20
31			POS KEAMANAN	17.5
32		RG ELECTRICAL	4	
33	RG TRAFO & GENSET	21		
34	SUPER-SECURE SPACES	RG PENYIMPANAN	209	
35		RG KEAMANAN	9	
TOTAL LUAS KESELURUHAN				8216

Sumber: Analisis Pribadi, 2015

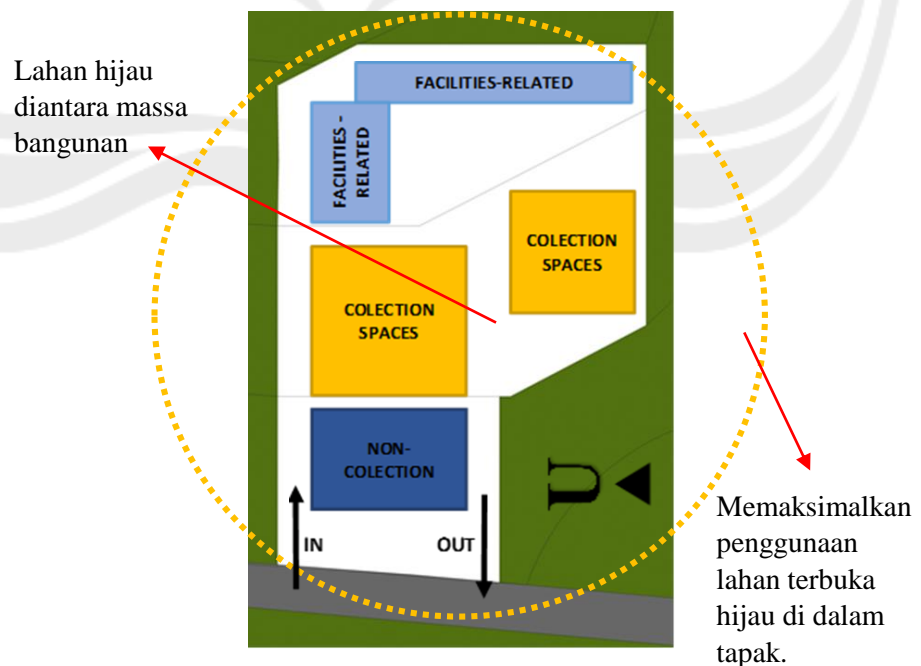


Gambar 6.3: Konsep Hubungan Ruang

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.2. Konsep Perancangan Tapak

Luas bangunan yang akan dibangun adalah seluas 8.216 m² dengan tanah yang berkontur. Luas lahan terpilih seluas 13.969 m². Sisa lahan pada tapak akan dimaksimalkan untuk penggunaan lahan hijau dan ruang-ruang terbuka yang dapat mendukung aktivitas utama.

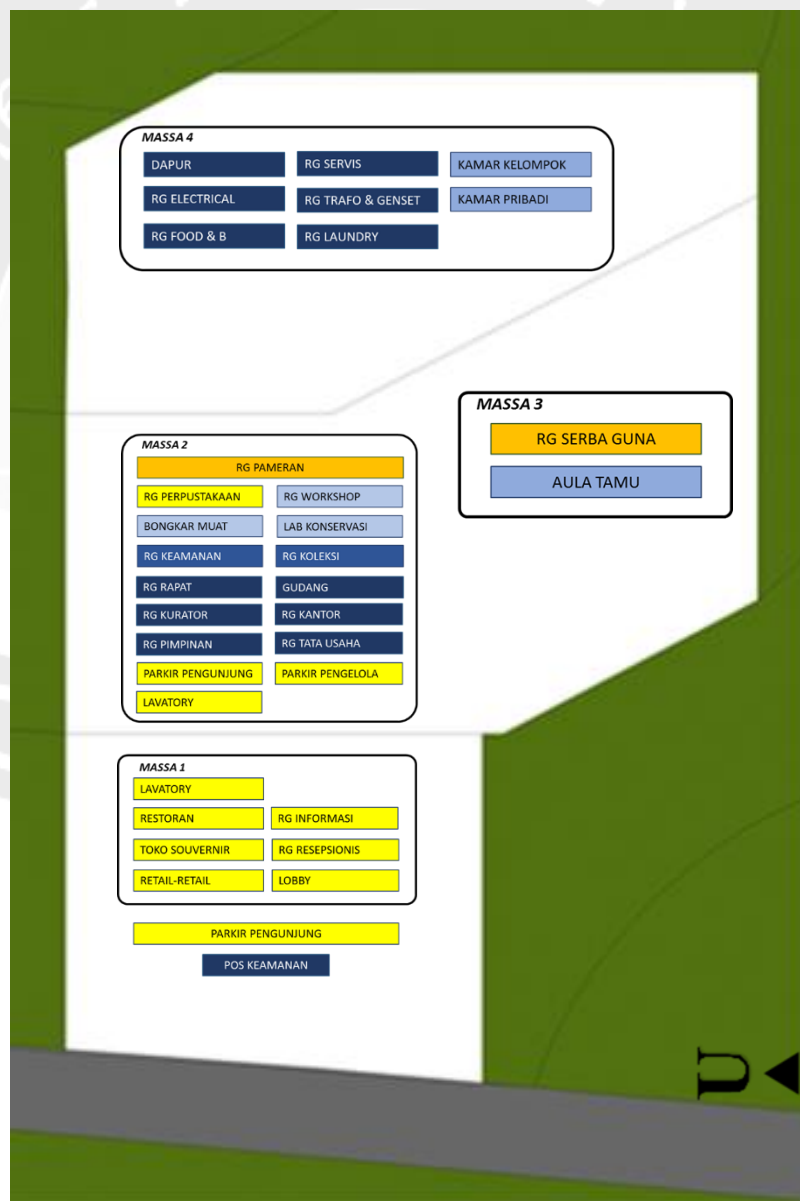


Gambar 6.4: Konsep Perancangan Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2015

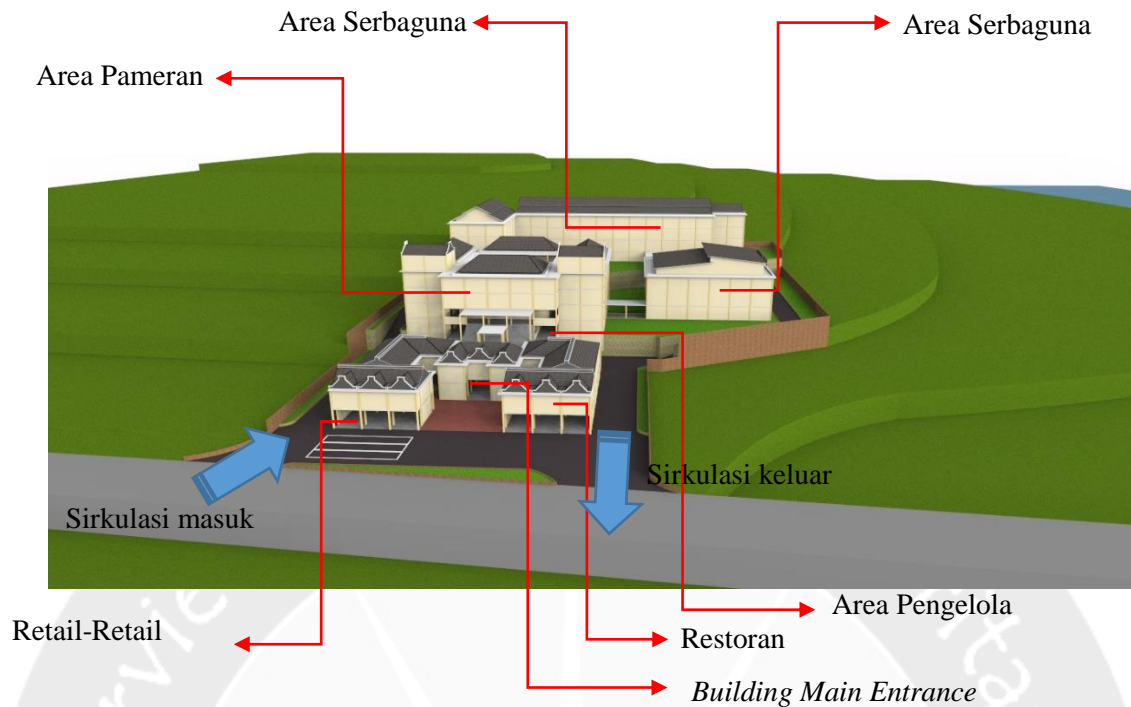
6.2.3. Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang

Perancangan tata bangunan atau tata massa pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam akan dibagi menjadi beberapa massa terpisah. Namun diantara massa-massa terpisah tersebut akan tetap dibuatkan akses-akses penghubung yang aksesibel atau mudah diakses dan dijangkau. Sedangkan dalam perancangan tata ruang disesuaikan berdasarkan zoning dan hubungan antar ruang.



Gambar 6.5: Konsep Tata Ruang pada Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2015



Gambar 6.6: Konsep Tata Massa pada Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.4. Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang

6.2.4.1. Konsep Penghawaan Ruang

Pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menerapkan dua jenis penghawaan, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami berupa ventilasi dan bukaan yang ada terdapat pada bangunan dengan dibantu oleh vegetasi. Penghawaan buatan berupa *AC Central* dan *AC Split*.



Gambar 6.7: Peletakkan Vegetasi di Sekitar Bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.4.2. Konsep Pencahayaan Ruang

Pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menerapkan dua jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami berupa ventilasi dan jendela. Apabila cahaya yang masuk terlalu berlebihan, dapat dibantu oleh penggunaan *second skin* pada bangunan yang dapat menghasilkan tekstur-tekstur cahaya pada ruangan. Pencahayaan buatan berupa penggunaan Lampu Pijar, Lampu Fluorescent dan Lampu LED.



Gambar 6.8: Penggunaan Jendela pada Bangunan yang Membantu Masuknya Pencahayaan Alami

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.4.3. Konsep Akustika Ruang

Pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam, kebisingan yang diperoleh berasal kebisingan dari dalam ruang. Kebisingan luar ruang jarang terjadi, karena di dekat daerah sekitar site masih sepi dikelilingi hutan, dan kebisingan pada jalan raya juga jarang terjadi.

Kebisingan dalam ruangan pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam terjadi pada ruang-ruang yang menghasilkan suara lebih, maupun pada ruang-ruang yang walaupun tidak menghasilkan suara lebih, tetapi membutuhkan privasi akustika khusus, seperti ruang serbaguna, ruang penginapan, ruang pengelola dan ruang perpustakaan. Penyelesaian dapat dilakukan berupa penyusunan plafond, dinding dan lantai dengan pemilihan material bahan bangunan yang dapat meredamkan kebisingan di dalam ruangan.



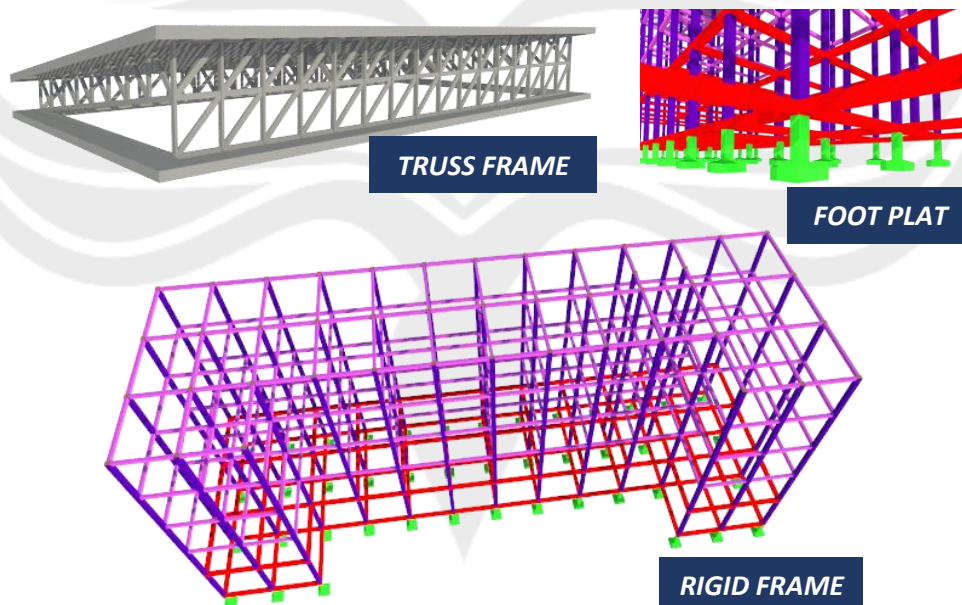
Gambar 6.9: Penataan Plafond, Lantai dan Dinding Terhadap Ruang Serbaguna

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.5. Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi Bangunan

6.2.5.1. Konsep Sistem Struktur Bangunan

Pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam, direncanakan bangunan tersebut terdiri dari lebih dari dua lantai, dengan menggunakan pondasi yaitu pondasi *footplat* dan pondasi *basement*. *Upper structure* yang digunakan pada bangunan tersebut adalah *Rigid Frame* pada struktur kolom dan balok serta *Truss Frame* pada rangka kuda-kuda bangunan bentang lebar.



Gambar 6.10: Analisis Sistem Struktur Bangunan yang Digunakan

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.5.2. Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan

Pada bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam meliputi pemilihan bahan untuk atap, plafond, dinding dan lantai.

Atap

Atap pada bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam berupa atap limasan dan atap plana dengan bahan *galvalum*.

Plafond

Plafond pada bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan plafond papan gypsum dengan kerangka plafond baja ringan galvanis.

Dinding

Dinding pada bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan dinding batu bata di plaster. Finishing pada dinding menggunakan wallpaper dan cat tembok dinding khusus interior dan exterior pada bangunan.

Lantai

Lantai pada bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan lantai keramik dan karpet.



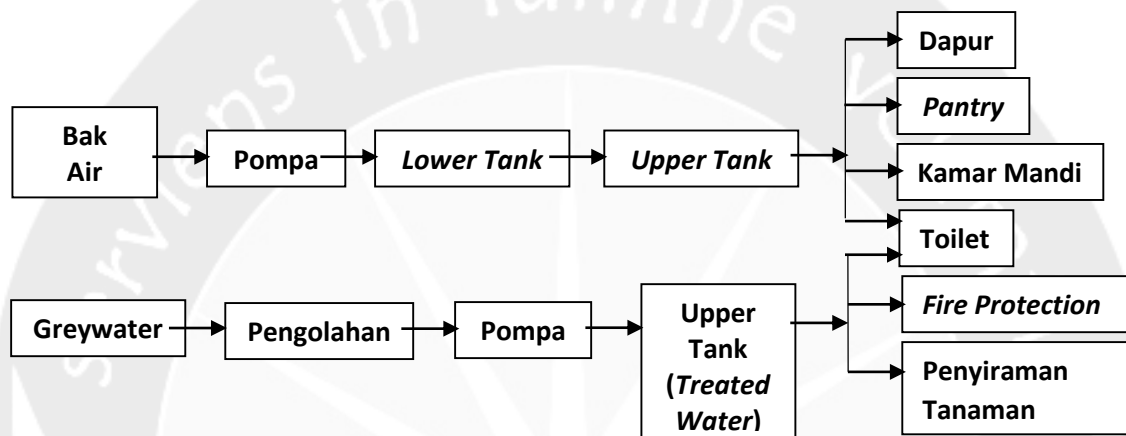
Gambar 6.11: Penyelesaian Konstruksi Bahan Bangunan untuk Plafond, Dinding dan Lantai Pada Interior Ruang Pameran

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.6. Konsep Perancangan Utilitas Bangunan

6.2.6.1. Sistem Jaringan Air Bersih

Untuk Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam ini menggunakan jasa PAM (Perusahaan Air Minum) sebagai sumber utama air bersih. Sistem penyaluran air bersih pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan sistem *down feed*.



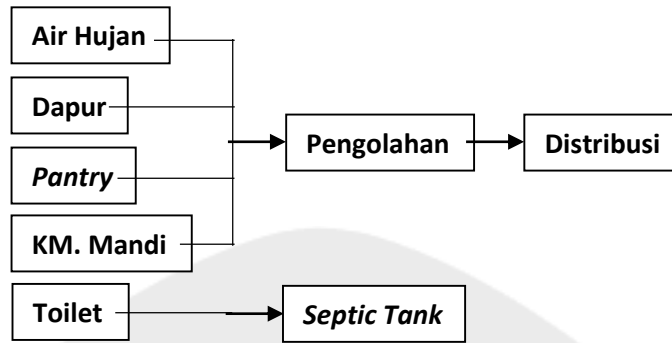
Gambar 6.12: Bagan Aliran Distribusi Air Bersih

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.6.2. Sistem Jaringan Air Kotor

Penggunaan sistem jaringan air kotor dari gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan fasilitas *septic tank*, sumur resapan dan saluran lain yang dibangun sendiri dengan pengolahan limbah terlebih dahulu agar tidak mencemari lingkungan, dengan pembuangan yang masih diatas normal atau dibawah batas lingkungan.

Air kotor termasuk dalam limbah rumah tangga. Limbah rumah tangga terdiri dari *blackwater* dan *greywater*. *Greywater* dapat diolah dengan menggunakan teknologi *Water Treatment Plant*.



Gambar 6.13: Bagan Aliran Distribusi Air Kotor

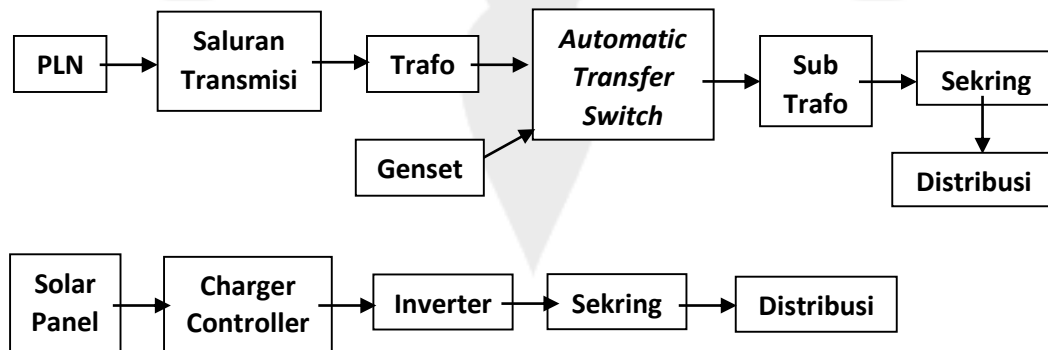
Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.6.3. Sistem Jaringan Air Hujan

Untuk menjaga air tanah agar tidak habis maka pembuangan air hujan diresapkan ke dalam tanah melalui sumur resapan. Penataan *landscape* tetap dibiarkan alami tanpa ada penutupan permukaan dengan plesteran-plesteran beton. Jalur sirkulasi juga hanya menggunakan *conblock* agar air hujan dapat meresap ke dalam tanah.

6.2.6.4. Sistem Jaringan Listrik

Sistem penerangan yang digunakan pada gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan penerangan PLN. Selain PLN, disediakan juga penerangan dengan menggunakan mesin generator set (Genset) dengan sumber energi dari *solar cell* yang digunakan pada saat penerangan dari PLN padam.



Gambar 6.14: Bagan Aliran Distribusi Air Kotor

Sumber: Analisis Penulis, 2015

6.2.6.5. Sistem Jaringan Telekomunikasi

Untuk telekomunikasi dengan luar, digunakan telepon. Untuk kelancaran telekomunikasi baik internal maupun eksternal pada pada gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan jaringan *sound system*.

6.2.6.6. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem penanggulangan kebakaran pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam yaitu dengan menyediakan *hydrant*, dan juga dengan menyediakan tabung gas karbon dioksida di dalam atau sekitar ruangan. Untuk mendeteksi terjadinya kebakaran, maka digunakan *fire detector* dan *alarm warning* yang mampu mendeteksi panas dan gas bila mencapai batas tertentu.

6.2.6.7. Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir pada bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam menggunakan sistem penangkal petir *Franklin Rod* (Konvensional). Pemasangan alat ini ditempatkan ditempat-tempat tertinggi dan dihubungkan dengan kawat penghantar ke arde (*ground*).

6.2.6.8. Sistem Distribusi Sampah

Sistem distribusi sampah pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam dengan cara meletakkan tempat sampah dalam jarak kurang lebih setiap 10 meter, yang telah dibagi menjadi 3 jenis pembuangan sampah, yaitu sampah organik, sampah plastik, dan sampah kertas. Sampah-sampah tersebut akan dikumpulkan dan dibuang ke penampungan kota.

6.2.7. Konsep Perancangan Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan

1. *Lavatory*/Toilet

Perlengkapan yang ada pada *lavatory* meliputi: *wastafel*, *water closet*, *urinoir*, (khusus pria), *jet spray*, tempat tisu, tempat sabun cair, *hand dryer*, dan tempat sampah.

2. Keamanan (CCTV)

Perlengkapan yang ada pada keamanan meliputi: satu set CCTV yang telah dilengkapi dengan alat monitoring beserta TV pemantau.

3. Tangga Darurat dan *Emergency Exit*


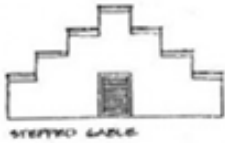

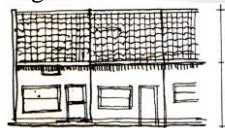



Perlengkapan yang ada pada tangga darurat meliputi: tangga darurat dan papan *emergency exit*.

6.2.8. Konsep Penekanan Studi Suasana Tempo Dulu Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan dengan Pendekatan Regionalisme

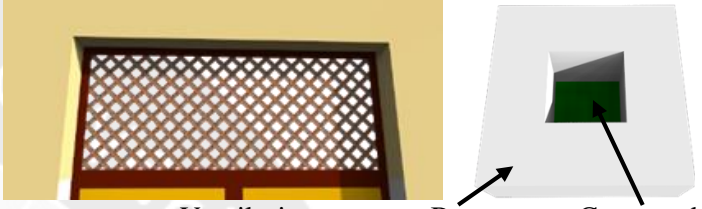
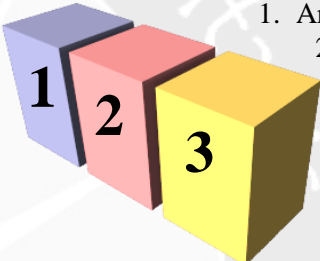
Konsep penekanan studi pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam mencakup suasana tempo dulu Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan melalui pendekatan Regionalisme. Penekanan tersebut diaplikasikan pada elemen-elemen arsitektural meliputi atap, fasad, ornamen, tekstur, material, warna, struktur, aklimatisasi, dan penyusunan ruang.

Penekanan studi suasana tempo dulu yang dicapai adalah Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan yang bersifat akulturasi, sehingga menjadi nilai regionalisme pada bangunan tersebut lebih menonjol.

Tabel 6.2: Konsep Elemen Arsitektur Untuk Mewujudkan Suasana Tempo Dulu dengan Pendekatan Regionalisme pada Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

NO	ELEMEN ARSITEKTUR	KONSEP REGIONALISME SUASANA TEMPO DULU	SKETSA IDE
1	Atap	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan atap layar pada aliran Arsitektur Melayu, penggunaan atap aliran Arsitektur Tionghoa tidak digunakan karena bentuk atap yang hampir mirip dengan atap layar.  <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bentuk Gevel pada aliran Arsitektur Kolonial. 	
2	Fasad	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan fasad dengan layout penyusunan mengikuti aliran Arsitektur Tionghoa.  <ul style="list-style-type: none"> Bangunan dibuat agak tinggi pada bagian area penginapan, mengikuti aliran Arsitektur Melayu.   <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan pintu jendela beserta ventilasi dan penggunaan batu alam, mengikuti aliran Arsitektur Kolonial. 	

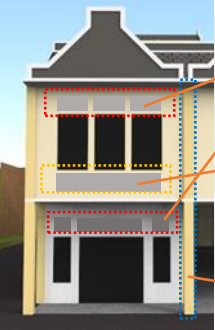




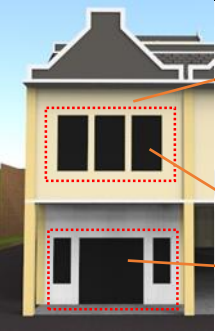







3	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan Ornamen aliran Melayu  <p>Penyelesaian: Bentuk Second skin pada bangunan, maupun hiasan pada tembok.</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan Ornamen aliran Kolonial  <p><i>Bouvenlight</i> Batu Kali</p> <p>Penggunaan partisi oriental aliran Tionghoa digunakan pada bagian koleksi pameran di rg pameran.</p>	 <p><i>Bouvenlight</i></p>  <p>Partisi Oriental</p>  <p><i>Second Skin</i> Motif Melayu</p>
4	Tekstur & Material	<p>Penggunaan material terdiri beton bata, batu alam, pintu jendela kusen berupa kayu, dan atap genteng tanah liat.</p>	 <p>Atap Genteng Tanah Liat, Kayu</p>  <p>Beton Batu Bata, Batu Alam</p>
5	Warna	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan warna dinding berupa warna kuning muda, putih, abu. Penggunaan warna aksen berupa wana kuning, warna coklat tua, warna emas, warna merah. 	
6	Struktur	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan struktur atap berupa struktur baja ringan yang sudah modern tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip kolonial. Sedangkan penggunaan atap tradisional Tionghoa kedalam teknologi baja ringan dinilai kurang pas. 	

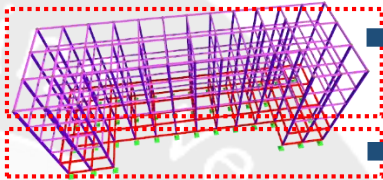
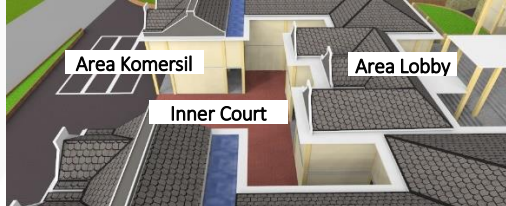

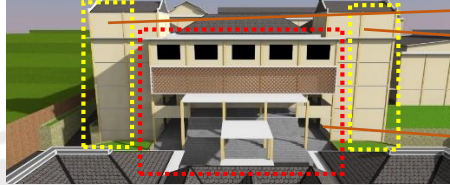
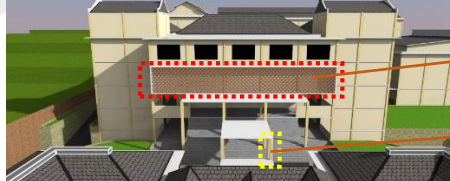
7	Aklimatisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ventilasi untuk alternatif pertukaran udara pada bangunan dengan penggunaan jendela aliran Kolonial. • Penerapan <i>courtyard</i> pada bangunan untuk membantu masuknya pencahayaan pada bangunan. 	 <p>Ventilasi Bangunan Courtyard</p>
8	Penyusunan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan ruang disusun berdasarkan filosofi aliran Tionghoa guna untuk menjaga keseimbangan sinergis bangunan. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Area Komersil 2. Area Penerimaan Tamu 3. Area Tempat Tinggal

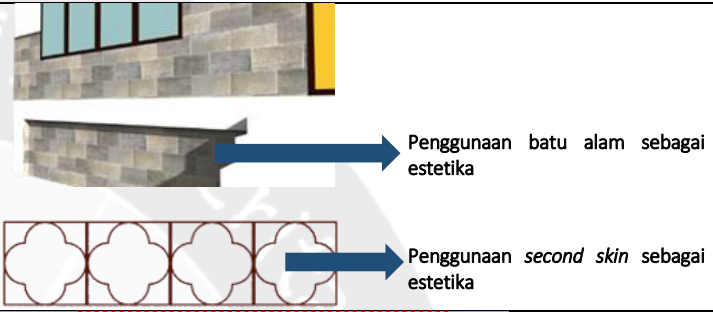
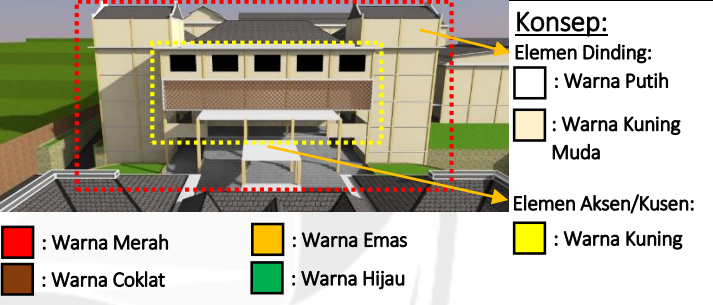
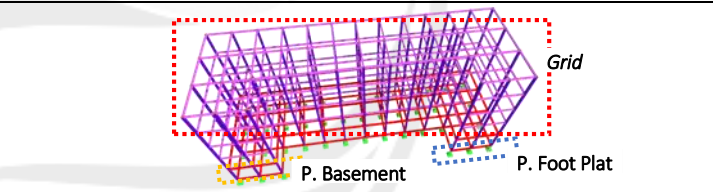
Sumber: Analisis Penulis, 2015

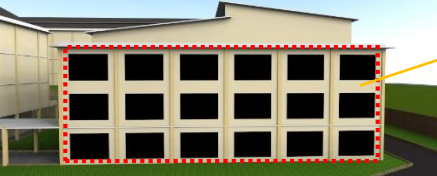

Tabel 6.3: Konsep Perancangan Tata Ruang dan Tata Bentuk melalui Pendekatan Regionalisme pada Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

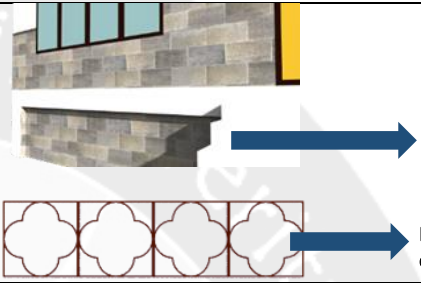
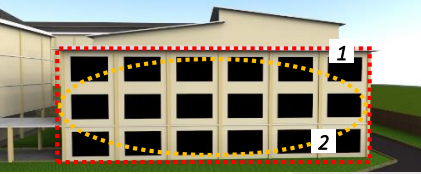
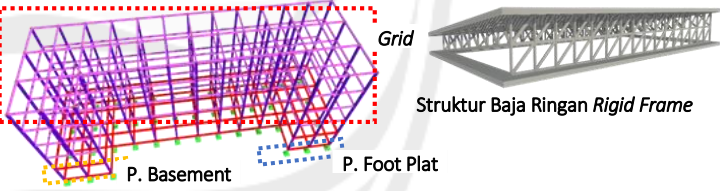
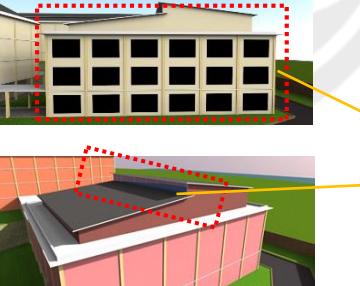
NO	ELEMEN ARSITEKTUR	KONSEP REGIONALISME ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN	SKETSA IDE
TATA BENTUK			
1	MASSA KOMERSIAL		
	Atap	Penggunaan atap pelana dan gevel	 <p>Keterangan: 1: Gevel 2: Atap Pelana</p>
Fasad	Bentuk fasad disusun berdasarkan komposisi model town house yang ada di Kampung Cina.	 <p>Konsep: Penggunaan jendela yang panjang dengan model bukaan menyamping, serta pintu yang terletak diantara jendela.</p>	


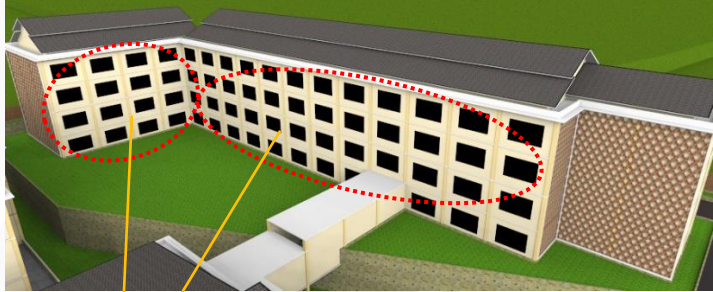
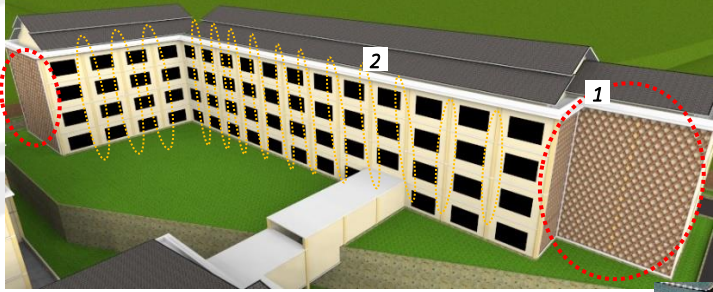


Ornamen	Penggunaan ornamen melayu dan pilar-pilar pada bangunan kolonial.	 <p>Konsep:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ventilasi:  Penggunaan ventilasi model Nanyang. 2. Ornamen:  Penggunaan ornamen dalam bentuk keramik, dengan motif perpaduan Tionghoa-Melayu. 3. Pilar:  Penggunaan pilar model kolonial.
Tekstur dan Material	Menggunakan batu bata beton dan kapur, serta penggunaan batu alam pada masa komersil.	 <p>Penggunaan batu alam sebagai bagian dari elemen dinding sekaligus penghias.</p>
Warna	Dinding menggunakan warna kuning muda dan warna putih, sedangkan aksen pada bangunan menggunakan warna merah, coklat, kuning, emas dan hijau.	 <p>Konsep:</p> <p>Elemen Dinding:</p> <ul style="list-style-type: none">  : Warna Putih  : Warna Kuning Muda <p>Elemen Aksen/Kusen:</p> <ul style="list-style-type: none">  : Warna Merah  : Warna Coklat  : Warna Kuning  : Warna Emas  : Warna Hijau

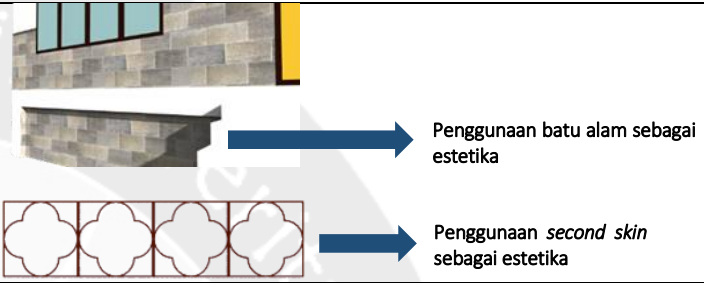
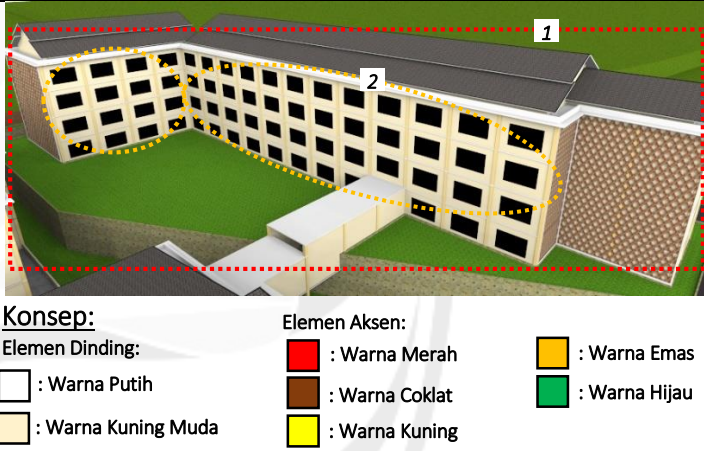
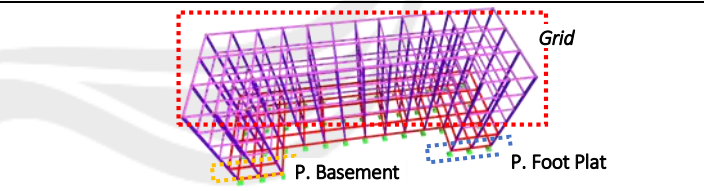
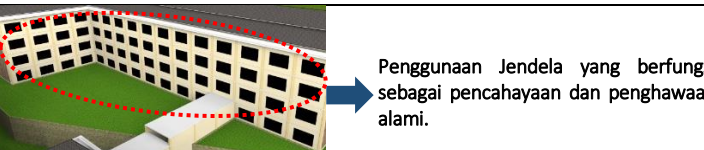
Struktur	Struktur bangunan menggunakan struktur grid dengan pondasi menggunakan pondasi <i>foot plat</i> . Atap dengan struktur baja ringan.	 <p>Struktur grid pada massa komersial yang bentuknya seperti 'Ruko'</p> <p>Penggunaan pondasi 'Foot Plat'</p>
Aklimatisasi	Penerapan mini <i>inner court</i> yang memisahkan area retail dengan area lobby	 <p>Area Komersil</p> <p>Area Lobby</p> <p>Inner Court</p> <p>Inner Court → Selain berfungsi sebagai pemisah juga berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya dan udara</p>
2 MASSA MUSEUM		
Atap	Modifikasi dari atap pelana dan limasan, disertai Gevel.	 <p>Gevel</p> <p>Atap Limasan</p> <p>Atap Pelana</p>
Fasad	Bentuk fasad disusun berdasarkan komposisi model gabungan dari rumah Tionghoa dan Kolonial	 <p>Bentuk kubah yang diambil dari konsep bangunan kolonial.</p> <p>Susunan jendela dan pintu yang terinspirasi dari bangunan Tionghoa.</p>
Ornamen	Penggunaan ornamen melayu melalui teknologi <i>second skin</i> dan pilar-pilar pada bangunan kolonial.	 <p>Konsep:</p> <p>1. Ornamen Penggunaan ornamen Melayu</p> <p>2. Pilar Penggunaan pilar Kolonial</p>


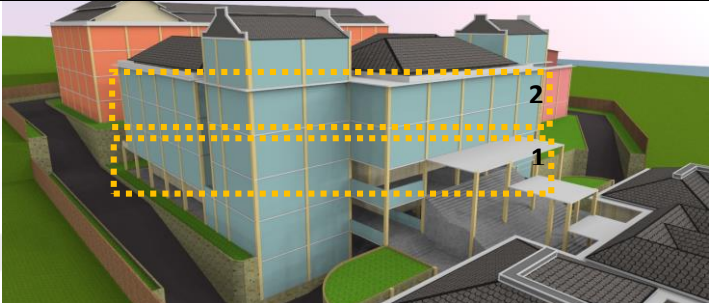
<p>Tekstur dan Material</p>	<p>Menggunakan batu bata beton dan kapur, serta penggunaan batu alam dan teknologi cutting laser metal <i>second skin</i> pada fasad bangunan.</p>	
<p>Warna</p>	<p>Dinding menggunakan warna kuning muda dan warna putih, sedangkan aksen pada bangunan menggunakan warna merah, coklat, kuning, emas dan hijau.</p>	 <p>Konsep: Elemen Dinding: □ : Warna Putih □ : Warna Kuning Muda</p> <p>Elemen Aksen/Kusen: ■ : Warna Merah ■ : Warna Emas ■ : Warna Coklat ■ : Warna Hijau ■ : Warna Kuning</p>
<p>Struktur</p>	<p>Struktur bangunan menggunakan struktur grid dengan pondasi menggunakan pondasi <i>foot plat</i> dan basemen. Atap dengan struktur baja ringan.</p>	

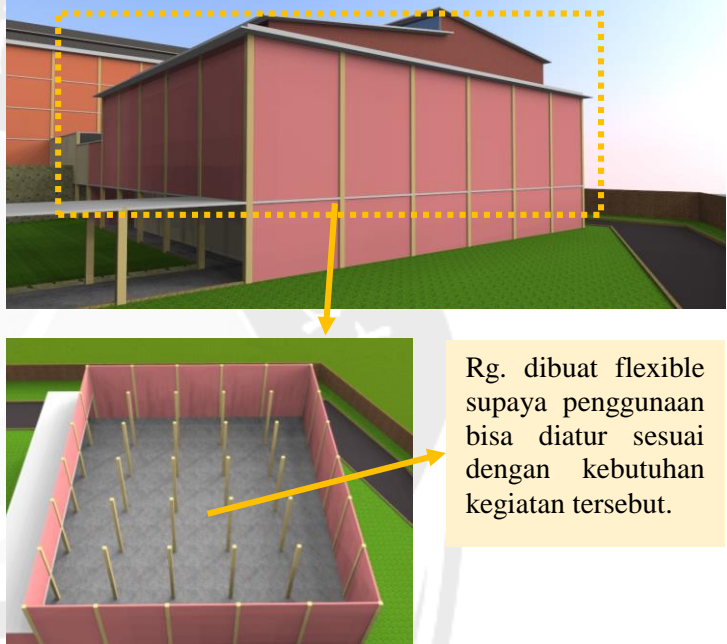
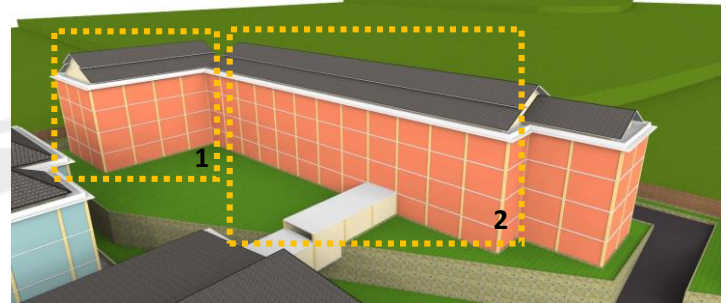
	Aklimatisasi	Penerapan <i>courtyard</i> pada tengah masa bangunan.	
3 MASSA SERBA GUNA			
	Atap	Atap setengah pelana atau model 'panggang pe'	 <p>Atap yang dimodifikasi dari atap pelana dan atap panggang pe</p>
	Fasad	Bentuk fasad dibuat dengan bukaan yang banyak, seperti penggunaan pintu dan jendela, dan menggunakan model pintu, jendela dan kusen kolonial.	 <p>Konsep: Penggunaan jendela yang banyak yang terinspirasi dari bangunan Kolonial.</p> 
	Ornamen	Penggunaan ornamen melayu melalui teknologi <i>second skin</i> dan pilar-pilar pada bangunan kolonial.	 <p>Konsep:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ornamen  Penggunaan ornamen Melayu 2. Pilar  Penggunaan pilar Kolonial

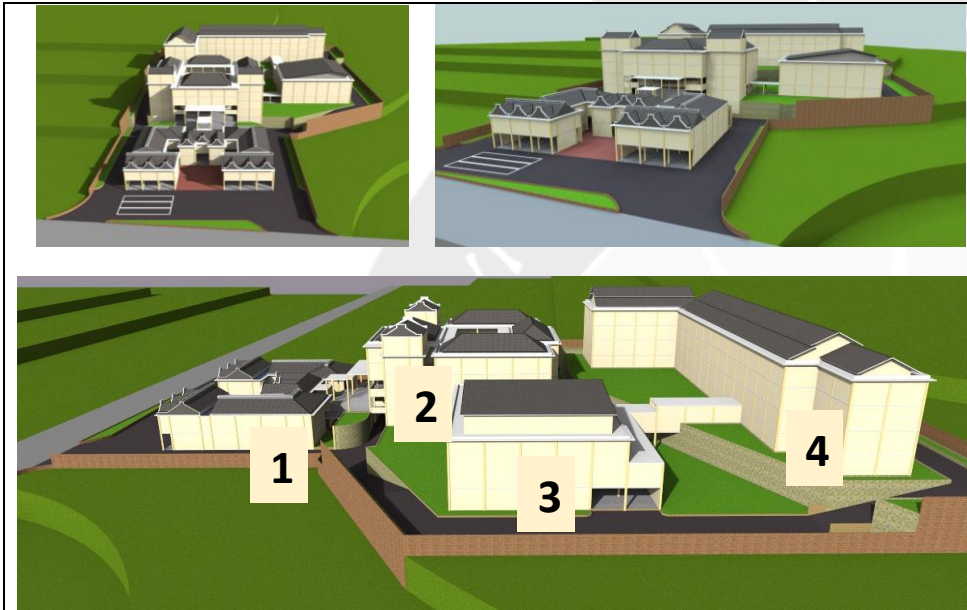
<p>Tekstur dan Material</p>	<p>Menggunakan batu bata beton dan kapur, serta penggunaan batu alam dan teknologi <i>cutting laser metal second skin</i> pada fasad bangunan.</p>	 <p>Penggunaan batu alam sebagai estetika</p> <p>Penggunaan <i>second skin</i> sebagai estetika</p>
<p>Warna</p>	<p>Dinding menggunakan warna kuning muda dan warna putih, sedangkan aksan pada bangunan menggunakan warna merah, coklat, kuning, emas dan hijau.</p>	 <p>Konsep: Elemen Dinding: □ : Warna Putih □ : Warna Kuning Muda</p> <p>Elemen Aksan/Kusen: ■ : Warna Merah ■ : Warna Emas ■ : Warna Kuning ■ : Warna Coklat ■ : Warna Hijau</p>
<p>Struktur</p>	<p>Struktur bangunan menggunakan struktur grid dengan pondasi menggunakan pondasi <i>foot plat</i> dan basemen. Atap dengan struktur baja ringan <i>rigid frame</i>.</p>	 <p>Grid</p> <p>Struktur Baja Ringan <i>Rigid Frame</i></p> <p>P. Basement</p> <p>P. Foot Plat</p>
<p>Aklimatisasi</p>	<p>Penggunaan ventilasi dan bukaan jendela bangunan.</p>	 <p>Penggunaan Jendela dan bukaan Jendela pada atap yang berfungsi sebagai pencahayaan dan penghawaan alami.</p>

4	MASSA WISMA		
Atap	Atap layar dengan Gevel menggunakan atap genteng	 <p>Atap Layar berbahan genteng yang dilengkapi dengan gevel.</p>	
Fasad	Bentuk fasad dibuat dengan bukaan yang banyak, seperti penggunaan pintu dan jendela, dan menggunakan model pintu, jendela dan kusen kolonial.	 <p>Konsep: Penggunaan jendela yang banyak yang terinspirasi dari bangunan Kolonial.</p>	
Ornamen	Penggunaan ornamen melayu melalui teknologi second skin dan pilar-pilar pada bangunan kolonial.	 <p>Konsep: 1: Ornamen  2: Pilar  Penggunaan ornamen Melayu Penggunaan pilar Kolonial</p>	

<p>Tekstur dan Material</p>	<p>Menggunakan batu bata beton dan kapur, serta penggunaan batu alam dan teknologi <i>cutting laser</i> metal second skin pada fasad bangunan.</p>	 <p>Penggunaan batu alam sebagai estetika</p> <p>Penggunaan <i>second skin</i> sebagai estetika</p>
<p>Warna</p>	<p>Dinding menggunakan warna kuning muda dan warna putih, sedangkan aksen pada bangunan menggunakan warna merah, coklat, kuning, emas dan hijau.</p>	 <p>Konsep:</p> <p>Elemen Dinding:</p> <ul style="list-style-type: none"> : Warna Putih : Warna Kuning Muda <p>Elemen Aksan:</p> <ul style="list-style-type: none"> : Warna Merah : Warna Coklat : Warna Kuning : Warna Emas : Warna Hijau
<p>Struktur</p>	<p>Struktur bangunan menggunakan struktur grid dengan pondasi menggunakan pondasi <i>foot plat</i> dan basemen.</p>	 <p>Grid</p> <p>P. Basement</p> <p>P. Foot Plat</p>
<p>Aklimatisasi</p>	<p>Penggunaan ventilasi dan bukaan jendela bangunan.</p>	 <p>Penggunaan Jendela yang berfungsi sebagai pencahayaan dan penghawaan alami.</p>

TATA RUANG			
1	MASSA KOMERSIAL	Retail-retail dibuat menghadap ke jalan raya.	
2	MASSA MUSEUM	Penyusunan ruang dibuat berdasarkan jenis barang yang akan dipamerkan di museum tersebut.	 <p>Keterangan: 1: Koleksian Penerimaan Tamu 2: Koleksian Kebutuhan Keluarga</p>

<p>3</p>	<p>MASSA SERBA GUNA</p>	<p>Ruang serbaguna dibuat dengan lebih fleksibel tanpa penyusunan panggung dan tempat duduk yang permanent sehingga lebih fleksible</p>	 <p>Rg. dibuat flexible supaya penggunaan bisa diatur sesuai dengan kebutuhan kegiatan tersebut.</p>
<p>4</p>	<p>MASSA WISMA</p>	<p>Kamar pengunjug dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kamar individu dan kamar kelompok</p>	 <p>Keterangan: 1: Kamar Kelompok 2: Kamar Pribadi</p>



Keterangan:

- 1: Massa Komersial
- 2: Massa Museum
- 3: Massa Serbaguna
- 4: Massa Penginapan

Massa disusun berdasarkan filosofi *Townhouse* Rumah Toko Tionghoa di Nanyang (Asia Tenggara) pada umumnya. Dengan area bisnis berada di depan dengan tujuan mempertunjukkan barang atau jasa dagangannya kepada pengunjung atau pelaku yang melewati jalan tersebut, sedangkan area penginapan yang disamakan dengan area tempat tinggal berada di belakang dengan tujuan agar jauh dari keramaian area bisnis dan jalan.

Diantara tiap massa dibuat area terbuka hijau dan bukaan-bukaan pada tiap bangunan dengan tujuan agar pencahayaan dan penghawaan alami dapat memasuki bangunan tersebut.

Sumber: Analisis Penulis, 2015



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA



**PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN DI BATAM**

JECKHI HENG - 11.01.13756

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2011. *New Regionalism in Bali Architecture by Popo Danes*. Jakarta: Imaji.
- Bappeda. 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batam 2011 - 2016*. Kota Batam: Bappeda Kota Batam.
- Bappeda. 2004. *PERATURAN DAERAH KOTA BATAM NOMOR 2 TAHUN 2004 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA BATAM TAHUN 2004 - 2014*. Kota Batam: Bappeda Kota Batam.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. 2014. *Berita Resmi Statistik No. 24 /08/2171/Th.II, 4 Agustus 2014*. Kota Batam: BPS Kota Batam.
- Chiara, Joseph De. 2001. *Time Savers Standards For Building Types*. Singapore: McGraw-Hill
- Carey, Peter. 1985. *Masyarakat Jawa dan Masyarakat Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Dharma, Agus. 2014. *Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur*. Jakarta: Universitas Gunadharma
- Handinoto. 2008. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an)*. (Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2)
- Hidayat, July. 2009. Paradigma Individual Konstruksi Identitas dalam Desain Hibrid: Ilusi Dimensi Tunggal Identitas yang Bersifat Kolektif. *Jurnal ITB J. Vis. Art & Des*, 3 (1): 25-42.
- Hussin, Nordin .2007. *The Chinese State at the Borders*. Malaysia: NIAS Press.
- Jeremiah, Donna. 2002. *Cultural Melaka*. Malaka: IKSEP
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java Dept. of Linguistics*. Research School of Pacific Studies: Australian National University
- KEPUTUSAN MENTERI PEKERJAAN UMUM NOMOR: 441/KPTS/1998 TENTANG PERSYARATAN TEKNIS BANGUNAN GEDUNG*
- Khaelish, Hamdil. ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: Tinjauan Terhadap Identitas, *Langkau Betang*, (1): 86-99

- Khoo, Joo Ee. 1996. *The Straits Chinese: a cultural history*. Universitas Michigan: Pepin Press.
- Khol, David G. 1984. *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Klein, Martin A. 1993. *Breaking the Chains: Slavery, Bondage, and Emancipation in Modern Africa and Asia*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Knapp, Robert G. 2012. *The Peranakan Chinese Home: Art and Culture in Daily Life*. Singapura: Turtle.
- Murwandani, Nunuk G. 2007. *ARSITEKTUR-INTERIOR KERATON SUMENEP SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI DAN AKULTURASI BUDAYA MADURA, CINA DAN BELANDA*, Jurnal Dimensi Interior, 5(2): 71 – 79.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ooi, Keat Gin. 2004. *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*. California: ABC-CLIO.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Reid, Anthony. 1996. *Sojourners and Settlers: Histories of Southeast Asia and the Chinese*. United States of America: Univesity of Hawai'i Press Edition.
- Santoso, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Satwiko, Prasasto. 2008. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schodeck, Daniel L. 1998. *Struktur*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Sudarwani, M. M. 2012. *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*, Jurnal Momentum, 8(2): 19- 27
- Suryadinata, Leo. 2005. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3ES.
- Too, Lilian. 1993. *Feng Shui*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Viaro, Alain. 1992. Is The Chinese Shophouse Chinese? (Draft English translation from “Le compartiment Chinois est-il Chinois?”, publ.in: *Les Cahiers de la Recherche Architecturale “Architectures et cultures”*, 27-28/1992, Ed. Parentheses, Marseille: 139-150)

DAFTAR REFERENSI

- <http://skpd.batamkota.go.id/pariwisata/2014/08/21/kegiatan-dinas-pariwisata-dan-kebudayaan-kota-batam-tahun-2013/> <diakses tanggal 19-09-14 pukul 09.47 WIB>
- <http://www.pu.go.id/isustrategis/view/6> <diakses tanggal 19-09-14 pukul 11.54 WIB>
- <http://beta.lecture.ub.ac.id/files/2014/06/MINGU-13-REFERENSI-BACAAN-ARSITEKTUR-REGIONALISME.pdf> <diakses pada tanggal 29-09-14 pukul 21:01 WIB>
- <http://www.bpbatam.go.id/> <diakses tanggal 22-09-14 pukul 20.20 WIB>
- <http://batamkota.go.id/> <diakses tanggal 22-09-14 pukul 20.20 WIB>
- http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197709192008012-DIAH_CAHYANI_PERMANA_SARI/sejarah%20arsitektur/Cina%202.pdf <diakses pada tanggal 28-09-14, pukul 18.32 WIB>
- [http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/intisari\(1\).doc](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/intisari(1).doc) <diakses pada tanggal 28-09-14, pukul 17.01 WIB>
- <http://prestylarasati.wordpress.com/2009/02/02/regionalisme-dalam-arsitektur/> <diakses pada tanggal 28-09-14, pukul 17.01 WIB>
- http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/ <diakses pada tanggal 29-09-14, pukul 23.11 WIB>
- http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197709192008012-DIAH_CAHYANI_PERMANA_SARI/sejarah%20arsitektur/Cina%202.pdf <diakses pada tanggal 30-09-14, pukul 00.40 WIB>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan <diakses pada tanggal 12-10-14, pukul 10.43 WIB>
- <http://kepri.bps.go.id/> <diakses pada tanggal 14-10-2014 pukul 11.07 WIB>
- <http://batamkota.bps.go.id/> <diakses pada tanggal 15-10-2014 pukul 11.35 WIB>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Batam <diakses pada tanggal 15-10-14 pukul 13.02 WIB>

<http://www.indonesia.travel/id/destination/486/batam> <diakses pada tanggal 15-10-14 Pukul 19.05 WIB>

<http://kemenperin.go.id> <diakses pada tanggal 15-10-14 pukul 21.30 WIB>

<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html> <diakses pada tanggal 30-10-14 Pukul 23.40 WIB>

<http://www.yoursingapore.com/see-do-singapore/culture-heritage/heritage-discovery/nus-baba-house.html> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 00.43 WIB>

<http://www.peranakanmuseum.org.sg/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 01.19 WIB>

<http://www.pinangperanakanmansion.com.my/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 01.53 WIB>

<http://babanyonyamuseum.com/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 08.25 WIB>

<http://www.indonesia.travel/id/destination/651/museum-keraton-sumenep-menikmati-warisan-unik-keraton-di-madura> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 08.25 WIB>

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1338/masjid-menara-kudus> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 11.15>

<http://wm-site.com/civil-eng/jenis-%E2%80%93-jenis-pondasi-yang-biasa-digunakan-pada-bangunan> <diakses pada tanggal 28-10-14, pukul 21.46 WIB>

http://filandrians.wordpress.com/sub_struktur_pondasi/ <diakses pada tanggal 29-11-14, pukul 22.10 WIB>

<http://rondy-partner.blogspot.com/2009/11/water-treatment-plant-untuk-air-bersih.html> <diakses pada tanggal 16-12-14, pukul 18.00 WIB>

<http://www.esdm.go.id/berita/artikel/56-artikel/4034-solar-cell-sumber-energi-terbarukan-masa-depan-.html?tmpl=component&print=1&page=> <diakses pada tanggal 16-12-14, pukul 18.45 WIB>

<http://www.kelair.bppt.go.id/sitpapdg/Patek/Spah/spah.html> <diakses pada tanggal 25-03-15, pukul 00.17 WIB>



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA



**PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN DI BATAM**

JECKHI HENG - 11.01.13756